

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan dunia saat ini masih menjadi fokus utama dalam pencegahan dan pengendalian penyakit. Penyakit paru merupakan salah satu fokus penting yang diamati saat ini. Tanggal 25 September menjadi bukti diperingatinya sebagai Hari Paru Sedunia dan menjadi momen untuk mengampanyekan bahaya penyakit paru dan saluran pernapasan. (M. Reza Sulaiman, 2021)

Penyakit paru dan sistem pernapasan merupakan penyebab kematian dan menjadi masalah kesehatan di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan lebih dari 40% perokok di dunia meninggal karena penyakit paru-paru, seperti kanker, penyakit pernapasan kronis dan TBC. WHO mengatakan setiap tahun, penggunaan tembakau membunuh setidaknya 8 juta orang. Badan PBB melaporkan 3,3 juta pengguna tembakau meninggal karena penyakit paru-paru. Orang yang terpapar oleh asap rokok termasuk didalamnya, diantaranya 60.000 anak dibawah usia lima tahun meninggal akibat infeksi saluran bawah pernapasan karena merokok pasif (World Health Organization, 2021)

Polusi udara merupakan salah satu masalah lingkungan terbesar yang memberikan dampak signifikan terhadap Kesehatan manusia. Tidak hanya dapat menimbulkan berbagai penyakit, paparan polusi udara berlebih juga diketahui dapat meningkatkan resiko terjadinya kematian dini. WHO dalam datanya menyebutkan sekitar 7 juta orang di dunia meninggal akibat paparan polusi udara. Sedangkan di Indonesia sendiri diperkirakan sekitar lebih dari 60.000 kasus kematian pertahun akibat dampak dari polusi udara termasuk penyakit paru (RI, 2019)

Upaya peningkatan pencegahan terhadap penyakit paru telah dilakukan oleh dunia dengan menetapkan hari paru sedunia yang jatuh pada tanggal 25 September.

Sedangkan pemerintah sejak tahun 2003 dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1022/Menkes/Sk/Xi/2008 Tentang Pedoman Pengendalian Penyakit Paru Obstruktif Kronik Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk menekan angka kematian yang terjadi akibat penyakit paru (Kemenkes RI, 2008)

Penyakit paru memang dapat dikelompokkan menjadi penyakit infeksi yang menular dan penyakit paru yang tidak menular. Covid-19 ialah penyakit infeksi paru, menular dari orang satu ke orang lainnya. Contoh lainnya ialah tuberkulosis dengan posisi Indonesia sebagai penyumbang kasus terbesar kedua di dunia dan pneumonia. Penyakit paru yang tidak menular, contohnya, ialah kanker paru, asma bronkial, dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu dari kelompok penyakit yang tidak menular yang telah menjadi masalah Kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya panjangan faktor resiko, seperti faktor pejamu yang diduga berhubungan dengan kejadian PPOK, semakin banyak jumlah perokok khususnya pada kelompok usia muda, serta pencemaran udara di ruangan maupun di luar ruangan dan di tempat kerja. (Kemenkes, 2013)

PPOK merupakan penyakit yang umum, dapat dicegah dan diobati yang ditandai dengan gejala pernapasan persisten dan keterbatasan aliran udara yang disebabkan oleh saluran napas atau kelainan alveolar yang biasanya disebabkan oleh paparan signifikan terhadap partikel atau gas yang berbahaya, (Kobayashi et al., 2018) Negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki lebih dari 80% kematian akibat PPOK. Tahun 2020, Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. (M.Reza Sulaiman, 2021)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta

kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Penyakit Paru Obstruksi Kronis di Indonesia pada umur  $\geq 30$  tahun sebesar 508.330, pada laki-laki sebanyak 242.256 dan pada perempuan penderita penyakit PPOK sebanyak 266.074, sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah prevalensi kejadian PPOK menempati urutan ketujuh dengan jumlah kasus 31.817 atau sebesar 2.1%. Hasil prevalensi Jawa Tengah tahun 2017 kasus PPOK ditemukan sebesar 25.390 hal ini menunjukkan peningkatan jumlah frekuensi penyakit PPOK di Jawa Tengah, (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Data pasien PPOK yang dirawat inap sejumlah 59 kasus pada 3 bulan terakhir dan rata-rata pasien rawat jalan dengan kasus PPOK di RSUD Islam Cawas pada tiga bulan terakhir sejumlah 225 kasus per bulan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membuat laporan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Ruang Usman Bin Affan RSUD Islam Cawas Klaten

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Usman Bin Affan RSUD Islam Cawas Klaten?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan secara optimal pada klien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

### 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien PPOK.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnose keperawatan pada pasien dengan PPOK
- c. Penulis mampu membuat rencana keperawatan pada pasien dengan PPOK

- d. Penulis mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien dengan PPOK
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi dan mendokumentasikan hasil asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK.
- f. Mengidentifikasi kesesuaian teori dengan kasus nyata di lahan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Penulis

Laporan studi kasus ini menjadikan penulis dapat menerapkan apa yang telah didapat di bangku perkuliahan dalam melakukan implementasi pada pasien dengan kasus PPOK.

2. Bagi Pasien

Dengan adanya laporan studi kasus ini pasien mendapatkan sumber informasi dalam melakukan tindakan keperawatan secara mandiri pada gangguan pernafasan.

3. Bagi Lahan Praktek

Dengan adanya laporan studi kasus ini dapat dijadikan bahan evaluasi pembuatan Standar Asuhan Keperawatan dengan PPOK.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan referensi pembuatan asuhan keperawatan pada mahasiswa dengan kasus PPOK